



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Islam Anak (Studi Kasus di Belahan Rejo Gresik)

Parenting Patterns in Instilling Islamic Educational Values in Children (Case Study in Belahan Rejo Gresik)

Maslihul Ibad*

Fakultas Tarbiyah, Institut Keislaman Abdullah Faqih, Indonesia

*Corresponding author: maslihulibad@gmail.com

Abstrak

Orang tua merupakan pendidik utama anak, terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam. Asumsi yang salah ketika banyak anak yang kurang dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai islam, sehingga banyak guru/sekolah yang disalahkan. Padahal orang tualah yang lebih besar tanggung jawabnya dalam pendidikan terutama pendidikan anak. Orang tualah yang akan menjadi orang utama dalam keberhasilan anak, dalam penanaman nilai-nilai islam anak. Dan keberhasilan orang tua juga tak luput dari keseharian mereka, yaitu pola asuh mereka terhadap anak, karena pola asuh yang kurang baik akan berpengaruh pada psikis dan fisiologi anak. Di desa Belahan rejo gresik merupakan salah satu desa, yang mana orang tua disana mempunyai pola asuh yang baik terhadap anak, sehingga anak-anak disana banyak yang mengerti, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, jenis penelitian studi kasus untuk mendalami pola asuh orang tua di Desa Belahan Rejo, adapun tempatnya di Desa Belahan Rejo Gresik. Analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga data-data yang diperoleh akan menghasilkan data yang deskriptif alamiah. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi yang dilakukan peneliti dalam mengamati tingkah laku orang tua, wawancara dengan beberapa orang tua di Desa Belahan Rejo, dan dokumentasi dari arsip/data desa dan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi dengan sumber, teknik dan waktu.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua; Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam; Anak.

Abstract

Parents are the main educators of children, especially in instilling Islamic educational values. Wrong assumption when many children do not understand and practice Islamic values, so many teachers/schools are blamed. In fact, it is parents who are more responsible for education, especially the education of children. It is parents who will be the main people in the success of children, in instilling Islamic values in children. And the success of parents also escapes from their daily life, namely their parenting to children, because poor parenting will affect the child's psyche and physiology. In the village of Belahan Rejo, Gresik is one of the villages, where the parents there have good parenting styles for their children, so that many children there understand, understand, and practice the values of Islamic education. This study uses a descriptive approach, the type of case study research to explore parenting patterns in Belahan Rejo Village, nothing is not suitable in Belahan Rejo Village Gresik. The data analysis of this research uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions, so that the data obtained will produce descriptive data naturally. The data collection technique uses observations made by researchers in observing the behavior of parents, interviews with several parents in Belahan Rejo Village, and documentation from village archives/data and for the validity of the data using triangulation with sources, techniques and time.

Keywords: Parenting; Implanting Islamic Educational Values; Child.

How to Cite: Ibad, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Islam Anak (Studi Kasus di Belahan Rejo Gresik), *Jurnal Islamika Granada*, 2 (3): 121-142.

PENDAHULUAN

Mempunyai anak yang bermoral dan berakhlak baik merupakan idaman para orang tua, tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang nakal dan kurang berakhlak. Walaupun orang tua memiliki riwayat kurang baik dalam hal moral, akan tetapi ketika menjadi orang tua mereka tidak akan mau anaknya menjadi anak yang mengikuti jejak kurang baik tersebut. Terutama dalam hal disiplin nilai-nilai pendidikan islam, yaitu nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai syari'at.

Fenomena pemeluk agama islam terutama anak-anak yang kurang mengerti, memiliki dan mengamalkan nilai-nilai dalam pendidikan islam sekarang sangatlah banyak. Saat ini masih banyak anak-anak yang belum bisa membaca Al- Qur'an, dan masih banyak anak-anak yang tidak melakukan kewajiban syariat, seperti sholat lima waktu, puasa bulan Ramadhan, hingga ketidaktahanan akan rukun islam maupun rukun iman, padahal ini merupakan materi dasar yang harusnya sudah di ajarkan mulai sejak dini. Ketika banyak anak-anak yang kurang faham dalam pendidikan islam maka banyak juga yang tidak bisa berperilaku sesuai dengan harapan dan tidak sesuai dengan ajaran islam sehingga terjadilah penyimpangan dari norma-norma agama.

Anak digambarkan dalam al-Qur'an sebagai perhiasan dunia, sebagaimana harta, penjelasan ini tertera dalam surat al-Kahfi ayat 46 Allah berfirman yang artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia". Keberadaan anak yang telah digambarkan al-Qur'an tersebut akan terwujud jika sudah dipersiapkan sejak dini oleh orangtuanya. Anak bisa menjadi sebuah keberkahan bagi orang tua, dan sebaliknya anak bisa menjadi bencana bagi orangtuanya dengan kurangnya moral dan akhlak anak.

Desa Belahan Rejo, Kecamatan Kadamean di Kabupaten Gresik merupakan salah satu daerah yang banyak anak-anaknya mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan islam dengan semestinya. Kebanyakan anak-anak dari tingkat SD/MI di Desa Belahan Rejo bisa membaca al-qur'an, bahkan mereka belajar dan mendalami bacaan al-qur'an dengan lagu-lagu qira'ah sehingga banyak yang menorehkan prestasi. Dalam hal aqidah serta syari'at, anak-anak di Desa Belahan Rejo sangatlah memperhatikan kewajiban dan juga larangannya. Fasilitas pendidikan di Desa Belahan Rejo juga lengkap, baik pendidikan formal di tingkat PAUD, pendidikan dasar hingga pendidikan menengah pertama, dan juga pendidikan informal seperti beberapa taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kepedulian orang tua di Desa Belahan Rejo terhadap anak sangatlah tinggi, kepedulian ini sudah dimulai pada saat anak dalam kandungan, adanya sebuah budaya religi yang bernama upacara Tingkeban, upacara tingkeben dilakukan dengan tujuan agar anak yang ada dikandungan sehat lalu dapat lahir dengan selamat serta menjadi anak yang sholeh atau sholehah.

Dalam observasi, penulis temukan bahwa orang tua di Desa Belahan Rejo mampu berinteraksi baik dengan anak-anaknya, mulai dari bergaul, mendidik, dan mengarahkan anak-anak mereka. Dalam hal kesabaran serta tutur kata orang tua di desa tersebut kepada anak juga sangat baik, bukan hanya terhadap anak sendiri, melainkan juga anak-anak sekitar. Tanpa ada suatu kelompok penggerak di desa <https://penulismuda.com/index.php/IG/index>

tersebut, setiap orang tua paham betul akan pentingnya nilai-nilai pendidikan islam yang harus anak-anak dapat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Taylor mendefinisikan "Metodologi Kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan dokumentasi dari hasil wawancara dan observasi, bukan berupa angka-angka. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan quota sampling dimana sampel terdapat 6 informan yakni, informan 1 ialah Nur Huda selaku perangkat desa, informan 2 ialah Anwar Haryono sebagai salah satu orang tua yang berkerja sebagai petani, informan 3 ialah Abdul Majid sebagai salah satu orang tua yang berkerja sebagai guru, informan 4 ialah Harliyah sebagai salah satu orang tua yang berkerja sebagai guru dan juga ibu rumah tangga, informan 5 ialah Khusmiyati sebagai salah satu orang tua yang berkerja sebagai ibu rumah tangga, lalu informan 6 ialah Risa sebagai salah satu penduduk desa yang berstatus sebagai mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan anak, karena hal ini ``menyangkut dengan pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri, bukan hanya dalam aspek jasmani saja akan tetapi aspek rohani lebih penting dari pada aspek jasmani, hal itu menjadi tanggung jawab besar orang tua dalam menagih anak-anaknya. informan ketiga bapak Abdul Majid mengatakan:

“Pada zaman sekarang anak tidak bisa dibiarkan saja seperti pada zaman dahulu, dalam mengembangkan kepribadian anak, akan tetapi pola asuh orang tua masing masing yang menentukan baik buruknya perkembangan anak, apalagi dalam hal agama”.

Kemudian inforaman ketiga menyampaikan pola asuh yang dilakukanya terhadap anaknya:

“Kalau saya sendiri mas, untuk mengasuh dan mendidik anak menggunakan kelembutan, ya meskipun terkadang ada dalam suatu aspek saya kerasi, tetapi tidak sampai membuat anak tertekan. Dan intinya perhatian kita terhadap anak jangan sampai tidak ada. Karena dalam mengasuh anak harus seperti mengendalikan layang-layang, tidak hanya di tarik/ digengam talinya tapi terkadang kita mengulurkan tali tersebut agar layang-layang seimbang”.

Itulah salah satu pola asuh yang dilakukan orang tua di Desa Belahan Rejo, informan ketiga melakukan pola asuh dengan cara kelembutan terhadap anaknya, dan menggambarkan dengan teori layang-layang bahwa dalam mengasuh anak, haruslah dengan pendekatan dan perhatian yang baik dan juga tidak mengekang. Kemudian oleh pak Majid informan ketiga mengatakan lagi:

“perhatian yang meneluruh mas, bukan hanya dalam belajar saja yang saya perhatikan. Soalnya Pada zaman sekarang dengan kemajuan gadget, orang tua harus lebih teliti dalam mengawasi anak. Apalagi semakin banyak cafe-cafe yang memberikan fasilitas Wifi, yang menjadi cobaan baru bagi orang tua dalam mengontrol anak”.

Dari penyampaian tersebut, bapak Madjid dalam memperhatikan anak sangat menyeluruh dalam pola asuh yang dilakukan, bapak majid tidak membiarkan anak tanpa pengawasan dan juga tidak mengekang anak tanpa kebebasan. Sedangkan dari informan kedua yang kedua menyampaikan:

“Untuk saya sendiri mas dalam pola asuh tidaklah mengatur berlebihan pada anak, saya biarkan dia melakukan sesuatu, selama tidak meninggalkan kewajibanya dalam belajar, beribadah dan selam tidak melakukan hal yang dilarang”.

Dari pernyataan tersebut, pola asuh yang dilakukan informan kedua dan ketiga tidaklah jauh beda sama-sama memberi kebebasan dan batasan terhadap anak. Kemudian informan kedua bapak Anwar menyampaikan dasar yang jadi acuan dalam melakukan pola asuh seperti itu:

“gini mas, kita ini dititipi anak oleh tuhan, tugas kita adalah merawat dengan baik, mengarahkan dengan baik, disisi lain anak juga punya hak kebebasannya. Selama itu tidak menylahi atauran, ya tidak apa-apa mas”.

Hal itu juga sama seperti yang dikatakan informan ke empat, yaitu ibu harliyah, yang menyampaikan pola asuh yang dilakukanya tidak bisa menggunakan kekerasan, tapi dengan pendekatan yang baik dan nasehat yang selalu diulang ulang terhadap anaknya. Seperti dalam ucapan ibu Harliyah sendiri:

“Dalam mengasuh anak, saya tidak pernah memarahi, senakal apapun anak, tetap menasehati dan mengarahkan dan mengingatkan dalam setiap hal yang dilakukan anak”.

Kemudian informan kelima ibu khusmiyati tentang pola asuh yang dilakukan terhadap anaknya:

“kalau saya sendiri mas, sedikit keras pada anak terutama pada anak yang kedua, yang sedikit bandel, tetapi kedekatan saya tetap harus dijaga, agar tidak timbul batasan atau kecemburuhan terhadap kakaknya, dan berbeda kalau ayahnya lebih sabar dalam menghadapi anak-anak”.

Kemudian hal tersebut peneliti tanyakan pada informan keenam yang bersetatus remaja tentang pola asuh yang dilakukan masyarakat Desa Belahan Rejo, informan keenam mengatakan bahwa:

“Orang tua disini mas, kebanyakan tidak membiarkan anak-anaknya tanpa pantauan dalam aktivitasnya, mereka semua tetap mengawasi, meskipun

mereka sibuk dengan pekerjaanya, dan tidak ada orang tua disini yang mengekang anak-anaknya”.

Bentuk pola asuh inilah yang efektif bagi anak di desa Belahan Rejo, yang mampu menjadikan mereka akrab dan bersahabat dengan anak-anak mereka, sehingga mereka mudah dalam pengarahan dan pendampingan anak dalam kesehariannya. Kemudian dalam pola asuh mereka, mereka ternyata punya amalan khusus dalam pola asuh yang mereka lakukan, seperti yang dilakukan informan kelima:

“ada mas, saya dan ayahnya mengamalkan sholawat wahiddiyah, yang bukan hanya untuk saya sendiri tetapi ada imbal balik tersebut pada anak”.

Kemudian informan kedua dan ketiga juga menyampaikan bahwa mereka juga punya amalantertentu dalam kehidupan mereka, terutam yang punya efek baik pada anak:

“kalau untuk amalan ya ada mas selain sholat malam, ijazah dari kyai Husen Ilyas”.

“kalau amalan ada mas, ya tahjud dan al-qur'an, soalnya al-qur'an sumbernya berkah dan solusi”.

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di Desa Belahan Rejo menjadi acuan dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan islam anak di sana, karena memang pendidik utama anak adalah orang tua sendiri, kususnya dalam nilai-nilai pendidikan islam yang terbagi dalam disiplin aqidah, akhlak, dan syari'at.

Seperti yang disampaikan informan kedua dan keenam tentang nilai ketauhidan yang mereka tanamkan pada anak- anak mereka:

“untuk hal itu, pasti iya. Sebagian besar orang tua di desa sini sangat memperhatikan anak-anaknya dalam hal agama, terutama dalam hal ketauhidan mas. Soalnya itu dasarnya agama yang tetap”

“iya mas, memang tak semua orang tua disini sangat perhatikan masalah keagamaan anak, tapi masih lebih banyak yang sangat memperhatikannya, apalagi dalam urusan aqidah”.

Kemudian orang tua di sana mendukung dalam kegiatan positif anak, seperti kegiatan ngaji, kegiatan istighotsa, dan kegiatan-kegiatan lain yang memberikan imbal balik yang baik dalam pemahaman aqidah juga memperkokoh aqidah anak. Begitu juga yang disampaikan oleh informan kedua dan keempat:

“kalau masalah dukungan mas, saya sangat mendukung kegiatan anak dalam hal yang baik, yang dapat memperkokoh aqidah. Orang tua disini juga sangat mendukung dalam kegiatan positif anak, seperti ngaji diniyah, kegiatan dziba”, tahlil dan berkecimpung dalam organisasi yang berinteraksi dengan masyarakat tua, seperti andil dalam kegiatan ISHARI”.

“Dukungan kami ya, pasti mas. Selama itu kegiatan yang mengembangkan dan berimbalbalik positif pada anak, kami akan mendukung”.

Dalam penanaman nilai aqidah, orang tua di desa Belahan Rejo tidaklah fokus dalam teori, tetapi mereka membawa anak-anak mereka dalam praktik nilai aqidah secara tak langsung yang dapat menguatkan pemahaman dan memperkuat aqidah anak. Seperti yang disampaikan informan kedua:

“Dalam penguatan nilai islam anak, terutama aqidah, saya memperkuat keyakinan, dengan belajar Al-Qur'an, mengajak dalam kegiatan agama, seperti Istighotsah. Karena hal tersebut akan menjadi kekuatan dalam memperkuat aqidah anak”.

“Selain itu, saya dan teman-teman ISHARI merekrut anak-anak untuk masuk ke ISHARI, supaya mereka disibukkan dengan hal baik terutama dalam nilai islam, kesadaran dalam bershawlalat. Anak-anak tertarik karena kami memberikan seragam gratis bagi yang ikut.”.

Dari pola asuh yang baik tersebut, anak-anak di Desa Belahan Rejo punya nilai aqidah yang kuat dalam kesehariannya, hal tersebut bisa dilihat dari keyakinan mereka bahwa allah tuhan yang esa, percaya adanya malaikat yang punya tugas-tugas sendiri, termasuk ingat akan pahala dan dosa, kemudian juga meyakini al-qur'an adalah kitab suci umat islam, dengan kesadaran-anak-anak belajar al-qur'an dan mendalaminya. Seperti yang disampaikan oleh informan kedua:

“kalau anak saya, dalam aplikasi nilai aqidah ya, tahu akan kewajiban dirinya sebagai hamba, percaya akan adanya malaikat-malaikat yang mencatat pahala dan dosa, dan kesadaran anak dalam belajar Al-qur'an, sehingga mereka lancar dalam membaca Al-Qur'an”.

Kemudian hubungan anak dengan sesama teman baik, keyakinan dan kesadaran dalam menjalankan perintah agama, dan tidak mudah bingung dalam menghadapi masalah/selalu ceria karena keyakinan adanya takdir yang kuat. Seperti apa yang disampaikan informan kelima:

“kesadaran anak mas dalam nilai aqidah ya seperti, kecerian mereka, tahu akna tanghun jawab mereka sebagai muslim, dan pasrah akan ketentuan tuhan, dan saya pasti memberikan motivasi agar anak-anak jadi orang yang tawakal pada Allah”.

Disisi lain orang tua harus bisa berinteraksi baik dengan anak dan juga dengan lingkungannya, karena itu akan menjadi hal yang mendukung dalam melakukan pola asuh terutama dalam penanaman nilai akhlak anak. Tanpa interaksi yang baik tidak akan bisa menjalankan pola asuh dengan baik, karena untuk saling memahami, mengerti satu sama lain dalam keluarga. Dan hubungan keluarga baik akan menjadi pedoman dalam pola asuh yang baik juga. Seperti yang di sampaikan oleh informan pertama:

“Hubungan keluargalah yang sangat penting mas, dan interaksi kami sebagai orang tua sangatlah berpengaruh dalam pola asuh, apalagi dalam nilai akhlak anak. sehingga seberapa bisa kami tetap harmonis dalam keluarga,

dengan pendekatan saling memahami. Dan itu juga banyak dilakukan oleh orang tua yang ada di desa sini”.

Kemudian juga seperti yang disampaikan oleh informan keenam:

“interaksi orang tua itu penting mas, ayah dan ibu sangatlah baik dalam interaksi keluarga, sehingga saya dan adik tidak ada beban dan penutup dalam menyampaikan uneg-uneg/ masalah, selain itu bukan orang tua kami saja mas, tapi kebanyakan orang tua disini juga berinteraksi baik”.

Dan tak kalah penting, perhatian orang tua dalam kesehatan pertumbuhan anak secara psikis dan fisik sangatlah penting, hal itu dapat mempengaruhi prilaku anak. sehingga orang tua di desa ini sangat memperhatikan itu semua. Hal itu sebagaimana yang disampaikan oleh informan kelima:

“ya jangan sampai mas, kita mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan jasmani mas, kayak kesehatan anak pun ya harus di jaga, adanya sikap yang baik dari anak tak lainjuga karena jasmani dan ruhani yang sehat”.

Dan perhatian dalam nilai-nilai pendidikan islam anak terutama akhlak juga sangat diperhatikan, meskipun mereka disana juga lebih memprioritaskan pendidikan umum formal. Karena mereka berpendapat bahwa pendidikan islam anak lah yang akan mengontrol masa depan mereka kelak. Hal itu seperti yang dutarakan informan ketiga dan keempat:

“nilai-nilai islam, apalagi akhlak. sangatlah penting bagi anak terutama anak sendiri mas, makanyasaya dan orang tua lain disini harus benar-benar memperhatikan, mengontrol anak-anak, agar sukses dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai islam dan yang terpenting dalam moral. Dan orang tua disini juga sama dengan pendapat saya, meskipun juga ada beberapa orang tua juga yang lebih mengedepankan pendidikan umum anak”.

“ya memang kalau saya pribadi sangat mementingkan ilmu agama mas di banding ilmu umum, dan orang tua disini ya sama memperhatikan ilmu agamanya, tapi juga ada yang lebih mementingkan ilmu umum anaknya”.

Dan mereka juga punya anggapan bahwa pola asuh dari orang tua yang baik akan membantu anak dalam moral dan akhlak yang baik. Hal itu bisa dilihat dari prilaku anak-anak terhadap orang tuanya. Seperti yang disampaikan oleh informan ke lima:

“kalau anak saya sendiri, alhamdulillah mas, akhlaknya baik, ya dari sikapnya dengan saya, cara bicara yang sopan, juga ketika saya suruh pasti dilakukan dan juga tidak pernah membantah”.

Selain itu anak-anak di sana juga sopan dan baik dengan orang yang lebih tua, menghormati yang tua, terlebih kepada guru. Hal itu disampaikan oleh informan ke lima:

"anak-anak di sini mas, penurut semua. Kalau disuruh apa-apa, pasti langsung dilakukan. Seperti ketika ingin beli obat bumbu, ketika masak, ya menyuruh anak-anak yang lagi bermain, ya langsung dibelikan".

Kemudian informan ketiga juga menyatakan bahwa prilaku anaknya juga baik, ketika orang tua punya pola asuh yang baik juga:

"kalau prilaku baik anak pada saya dan istri itu pasti mas, selain dengan saya mereka juga baik terhadap masyarakat sekitar, dari tutur kata, dan sikap ketika berkumpul orang tua. Karena kedekatan saya dan anak dan perhatian yang baik".

Selain itu fungsi pola asuh yang baik dan pendekatan pada anak yang baik berpengaruh pada prilaku anak, senakal apaun anak tetapi kalau orang tua punya pendekatan dan pola asuh yang baik pasti anak-anak menurut dan berprilaku baik juga pada orang tua. Pendapat tersebut disampaikan informan keempat:

"Kayak anak saya senakal apapun dia, tetap bisa saya kontrol dan berprilaku baik pada saya".

Selain nilai aqidah dan nilai akhlak, nilai yang harus diperhatikan orang tua terhadap adalah nilai syari'at, yaitu nilai yang berhubungan dengan jalan yang harus ditempuh anak sebagai muslim yang baik. Didalam nilai inilah anak bisa baik dalam aspek *ubudiyah, mu'ammalah, munakahat, dan jinayat*. Dalam ilmu syariat di ajarkan tata cara yang baik dalam empat aspek tersebut. Dalam hal syari'at ini orang tua merupakan pendidik utama dan perhatian orang tua harus sangat besar dalam hal ini, meskipun perhatian orang tua juga harus pada aspek aqidah dan akhlak. Seperti yang disampaikan oleh informan ketiga:

"orang tualah pendidik utama bagi anak-anaknya, apalagi dalam urusan ibadah, karena perhatian orang tua sejak kecil dalam ibadah akan menjadikan suatu kebiasaan anak sampai besok kelak remaja dan dewasa".

"saya sendiri pasti perhatikan anak saya dalam hal ibadah, mulai dari kecil dengan mengajak sholat berjama'ah, menyuruh sholat sunnah, mengajari untuk berpuasa dan mengajari ilmu-ilmunya dalam ibadah".

Kemudian orang tua disana ada juga yang menggunakan ketegasan dalam hal syari'at, dengan alasan agar anak tidak terbiasa meninggalkan syari'at ketika sudah dewasa, sehingga mereka berpendapat bahwa pelatihan dan ketegasan dalam hal ini dilakukan sejak kecil. Seperti yang disampaikan informan kedua dan keempat:

"untuk masalah syari'at mas, harus tegas agar anak tidak jadi kebiasaan meninggalkan syari'at tanpa alasan. Selain itu kita bantu mereka dan membimbing mereka dalam pemahaman syari'at dengan ikut mengaji dan mengasih wawasan tentang syari'at islam, terutama ibadah".

"kalau saya pribadi mas, ketegasan yang saya lakukan kalau sudah berurusan dengan kahlak dan syari'at anak, apalagi hal ibadah, agar anak tidak ngelunjak dan meremehkan hal tersebut".

Adapun ibu Harliyah informan ketiga mengatakan bahwa untuk hal ibadah/syari'at pasti saya ingatkan terus-menerus meskipun ibu Harliyah tidak menggunakan ketegasan yang keras. Seperti yang disampaikannya:

"saya akan menyuruh dan mengingatkan berkali-kali sampai anak melakukan sayri'at kewajibanya. Ya meskipun saya menyuruhnya dengan bercanda dengan anak-anak, tapi tetap saya ingatkan terus".

Pola asuh yang dilakukan orang tua tadi memberi kontribusi baik sehingga anak-anak mereka tidak meremehkan syari'at dan terbiasa dalam melakukannya, seperti sholat, puasa, menutup aurat dan dalam pemahaman syari'at, mulai dari tata cara sholat, puasa dan hal-hal yang berhubungan dengan itu semua. Seperti yang disampaikan oleh informan pertama:

"dalam hal ibadah anak saya, tidak pernah meninggalakan kecuali sakit. Seperti sholat khususnya dalam berjamaah "ah dan pauasa, kemudian berhijab".

Kemudian informan keempat dan kelima juga menyampaikan hal yang sama seperti yang dikatakan informan yang pertama dan kelima:

"ya, alhamdulillah mas, mereka konsisten dalam menjankan syari'at terutama dalam hal ibadah".

"Dalam menjalankan syari'at, anak-anak alhamdulillah bisa istiqomah, tanpa disuruh mereka sudah sadar akan kewajibanya".

Informan kedua dan ketiga juga punya argumen yang sama seperti informan sebelumnya:

"ngge, mas anak-anak tidak meremehkan hal ibadah, terutama sholat lima waktu dan membaca Al-Quran".

"itu pasti mas, anak-anak tidak pernah meninggalakan sholat".

Pola asuh orang tua dalam Penanaman nilai-nilai pendidikan islam anak di desa ini sangatlah efektif, karena mereka sadar bahwa orang tualah merupakan orang yang bertanggung jawab dalam nilai-nilai pendidikan islam anak sebelum guru dan orang lain disekitar. Hal itu disampaikan informan karena masih banyak orang tua yang kurang tanggung jawab dalam pendidikan islam anak, Seperti yang disampaikan informan ketiga:

"kendala kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab dalam pendidikan anak. Padahal yang paling bertanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam anak adalah orang tua mereka masing-masing, dan guru itu

hanya sebagai pembantu mereka dalam penanaman nilai-nilai islam tersebut pada anak”.

Penekanan dan pendalaman nilai-nilai pendidikan islam anak sangatlah di perhatikan oleh orang tua di desa Belahan Rejo. Penekanan dan pendalaman tersebut bertujuan agar anak kelak terbiasa dengan nilai-nilai islam yang ada dan mereka akan mudah melakukan dan tidak menjadi beban. Dan penekanan tadi dilakukan karena juga ada kendala seperti anak terlalu meremehkan nasehat ketika di beri nasehat yang baik Hal itu disampaikan oleh informan ketiga juga:

“kalau penekanan itu harus mas, meskipun sepertinya terkesan keras, tapi dalam penekanan kita tidak boleh berlebihan”.

Apalagi pada era sekarang banyaklah godaan yang akan menyulitkan orang tua dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam anak. Berupa kemajuan teknologi yang bersamaan dengan munculnya cafe-cafe yang menyediakan koneksi internet gratis dengan wifi. Hal itu disampaikan informan ketiga:

“menurut saya mas, zaman sekarang cobaan sangat berat bagi orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai religi, apalagi bersamaan dengan munculnya android juga berdiri cafe-cafe, hal ini menyebabkan anak malas untuk beribadah, belajar dan interaksi dengan orang tua. Hal itu menjadi tantangan saya dalam menjaga anak agar tidak terpengaruh negatif dengan hal tersebut”.

Kemudian kendala yang dialami orang tua di sana adalah banyaknya pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Dan itu menjadi alasan pentingnya penanaman nilai sejak anak masih kecil, memang sulit tapi hal itu akan punya dampak baik bagi anak dimasa kelak. Seperti yang disampaikan informan kedua:

“kendala lingkungan sekitar yang buruk mas, jadi hal yang saya lakukan adalah membiasakan anak dalam kebaikan sejak kecil. karena penanaman orang tua haruslah sejak kecil mas, karena itu membentuk kepribadian anak tersebut, seperti orang tua saya dan kebanyakan orang tua yang ada didesa sini, agar anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, agar mereka tidak terpengaruh karena kebiasaan yang baik sejak kecil”.

Dalam mendidik anak, setiap orang tua pasti mempunyai cara sendiri untuk memudahkan mereka dalam mendidik anak, dengan profesi dan keadaan mereka yang berbeda-beda, hal ini juga yang menjadi kendala orang tua dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam anak, karena faktor pekerjaan, karenak keika orang tua bekerja diluar rumah, pengawasan terhadap anak-pun berkurang. Dan di desa Belahan Rejo, para orang tua punya cara yang berbeda-beda dalam penanaman nilai-nilai islam anak mereka. Hal ini disampaikan oleh informan kelima dan pertama:

"kendala memang karena kesibukan kerja. untuk hal itu saya pribadi punya caras sendiri, karena pekerjaan saya seorang pentani, cara saya agar anak tida tidak terpengaruh dengan hal negatif di luar. Saya menyuruh anak unutuk di rumah dan membantu mengurusnya, agar proses penanaman nilai-nilai pendidikan islam tetap konsisten dan mereka bisa belajar mandiri."

"iya mas pekerjaan orang tua juga menjadi kendala tidak bisa memantau anak setiap waktu. Kemudian Di sini mas, orang tua berbeda-beda dalam memperlakukan anak-anaknya dalam penanaman nilai-nilai islam. Ada yang dengan contoh prilaku dari orang tua, ada yang dengan nasehat dengan pendekatan, dan juga ada anak yang agak bandel, ya dengan sedikit ketegasan".

Bisa di lihat dari perkataan informan pertama, bahwa penanaman nilai-nilai islam yang dilakukan oleh orang tua yang ada di desa sana termasuk baik, dan hal itu juga karena pola asuh mereka yang baik juga. Seperti yang di katakan informan ketiga:

"ya gimana ya mas, tinggal cara orang tuanya masing- masing dalam mengasuhnya. Itu yang jadi benteng dan kendali bagi anak, yang akan memudahkan dalam penanaman nilai-nilai islam anak, apalagi sekarang banyak cobaanya mas, kalau bukan orang tua sendiri siapa lagi".

Jawaban ini juga menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai islam pada anak lebih berhasil apabila adanya pola asuh dan dukungan yang baik dari orang tua masing-masing, tak bisa hanya mengandalkan guru/orang lain dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai islam tersebut.

Dalam hal ini peneliti juga menyampaikan pendapat informan tentang cara mereka mengasuh. Orang tua di sana juga punya cara – cara dalam penanaman nilai-nilai islam anak yang diterapkan bersama pola asuh yang dilakukan, seperti dengan menasehati, memberi contoh yang baik/keteladanan, memberi motivasi, melarang tanpa memaksa, dan musyawarah.

Menasehati merupakan cara yang dilakukan untuk mendampingi anak dalam perjalan hidupnya, karena mereka adalah orang yang masih labil, tanpa arahan dan nasehat yang benar mereka tidak akan menemukan jalan yang baik untuk kepribadian mereka. Dan orang tualah yang punya kekuatan besar dalam menasehati, karena anak-anak lebih sering dan interaksi dengan mereka, sehingga arahan dan nasehat orang tua sangatlah berpengaruh, lebih-lebih dalam penanaman nilai-nilai islam anak. Dan di desa Belahan Rejo rata-rata orang tua pasti setiap hari memberi arahan dan nasehat yang baik. Hal ini seperti halnya disampaikan oleh informan kita yang kelima:

"menurut saya mas, hampir semua orang tua disini pasti menasehati tiap hari, apalagi kalau anak kelihatan melakukan hal yang kurang baik, dan saya sendiri mas pasti memantau dan menasehati Reva (anak dari informan), meskipun dia punya watak keras, pasti tetap didengarkan dan dipatuhi

meskipun terkadang dia terpaksa, hal ini bisa karena nasehat dibarengi dengan pendekatan yang bersahabat”.

Kemudian ulasan yang disampaikan oleh informan kedua dan keempat: *“saya mas, pasti menasehati anak saya dan juga anak-anak keluarga saya dalam hal baik, tanpa nada yang keras, terutama nasehat dalam melakukan sholat dan belajar mengaji, pasti tidak bosan-bosan saya mengingatkan mereka”.*

“mas, mas, tiap hari pasti nasehati Iqbal (anak dari informan keempat), tiap hari keluyuran terus, takut berbuat tidak-tidak, tapi alhamdulillah mas, dia masih nurut tidak meninggalkan sholat lima waktu, dan juga tak berani membantah saya”.

Kemudian selain memberi nasehat, cara orang tua tersebut biasanya dibarengi dengan cara memberi motivasi juga, karena kalau hanya nasehat dan arahan yang diberikan akan terkesan orang tua itu diktator/semaunya sendiri, sehingga nasehat itu harus diimbangi dengan motovasi- motivasi orang tua dalam semua hal, terlebih dalam penanaman nilai-nilai islam anak. Dan inilah yang dilakukan oleh orang tua yang ada di desa Belahan Rejo. Seperti yang disampaikan oleh informan kelima:

“selain nasehat, saya juga selalu memotivasi anak saya dalam mempelajari nilai-nilai islam dan juga mengamalkannya, agar anak merasa ada dukungan dan tetap konsisten dalam pendalaman nilai-nilai islam”.

Selain itu orang tuapun tidak bisa menerapkan pemaksaan pada anak yang berlebihan, karena itu akan kurang baik pada psikolog anak, karena anak pun juga perlu dengan keleluasaan dalam sehari-harinya, kareana kalau ada pemaksaan yang berlebihan dan bersifat mengekang, akan kurang baik dalam perkembangan anak, terutama dalam penanaman nilai-nilai islam, hal itu akan menyebabkan anak mudah bosan dan tidak bisa efektif dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai islam. Seperti yang disampaikan informan kedua:

“menurut saya, pemaksaan itu kurang baik bagi anak, masak ngaji dipaksa, anak tidak diberi kebebasan sedikit. Tapi saya juga tidak akan membiarkan anak tidak mengaji. Dan hal-hal lain terlebih sholat. Pendekatan yang baik dan bersahabat lebih diterima anak mas”.

Dari pendapat dari informan-informan diatas, bahwa orang tua di desa Belahan Rejo menerapkan cara nasehat, cara motivasi dan cara larangan yang tak mengekang anak dalam penanaman nilai-nilai islam, yang mana hal tersebut dibarengi dengan pola asuh yang baik juga, yang dilakukan oleh para orang tua di Belahan Rejo.

Selain menasehati, cara yang dilakukan orang tua desa Belahan Rejo adalah dengan memberi contoh yang baik atau bahasa lainnya memberi keteladanan. Hal ini dilakukan agar anak benar-benar melakukan nasehat-nasehat baik yang diberikan

orang tua, dan lebih meyakinkan anak bahwa nasehat orang tua benar-benar baik. Karena kalau cara keteladanan ini tidak dilakukan, anak yang cerdas dan kritis tanpa ada dasaran baik akan menganggap nasehat orang tua itu hanya sekedar omong belaka, yang kurang ada manfaatnya, dan lama-kelamaan anak akan bosan dan tidak mau menerima nasehat. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh informan keenam:

"orang tua di desa sini, tak hanya menyuruh anak-anaknya dalam hal baik, tetapi mereka juga memberi contoh pada anak-anaknya, seperti halnya ibu saya pada saya".

Kemudian juga yang seperti disampaikan oleh informan keempat dan kelima juga: *"kalau memberi contoh itu sudah pasti mas, saya sendiri pasti akan memberi contoh dalam hal baik, mulai dari sholat, baca al-qur'an, dan ramah pada orang".*

"menurut saya mas, memberi contoh itu suatu keharusan bagi orang tua, saya sendiri bukan hanya nyuruh, tapi ya memberi contoh, agar anak gak ngersa kita semena-mena, nyuruh-nyuruh terus".

Dari penjelasan informan diatas, orang tua di desa sana juga menerapkan cara teladan dalam penanaman nilai-nilai islam anak. Dan dari hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan juga mendapati bahwa para orang tua disana dalam pola asuhnya menerapkan cara teladan ini dalam penanaman nilai-nilai islam anak.

Cara ini juga sangatlah penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada anak, cara ini sangatlah efektif, apalagi pada keluarga yang sering berinteraksi baik berkumpul bersama hal ini bertujuan selain untuk memudahkan mendidik anak dan mengarahkan, cara ini juga berfungsi untuk merefres pengetahuan anak, terlebih dalam nilai-nilai islam. Seperti yang di sampaikan informan pertama dan kelima:

"dalam mendidik anak, musyawarah keluarga yang melibatkan anak sangatlah penting, hal itu dapat memberikan imbal balik yang baik pada anak, mulai dari semangatnya, dan pemahaman anak dalam nilai-nilai islam itu sendiri".

"ya perlu mas, kita bersama anak juga shareing bersama, biar anak juga terbuka dengan keluhan-keluhan mereka dalam keseharian kita tahu. Apalagi dalam hal agama".

Dari penuturan informan-informan tersebut dan dari hasil observasi lapangan, memang orang tua yang ada didesa sini juga tetap menerapkan cara musyawarah dalam penanaman nilai-nilai islam anak.

Cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dengan memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan sikap, juga perilaku anak, kemudian orang tua yang memberikan peran serta tanggung jawab kepada anak atas segala sesuatu yang dilakukan anak, itu semua merupakan bagian dari penerapan pola asuh. Kemudian hal yang pasti ada dalam pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan

anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Seperti pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di Desa Belahan Rejo, mereka memberikan bimbingan, arahan juga interaksi yang baik dengan anak-anaknya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan. nforaman ketiga menyampaikan pola asuh yang dilakukanya terhadap anaknya:

"Kalau saya sendiri mas, untuk mengasuh dan mendidik anak menggunakan kelembutan, ya meskipun terkadang ada dalam suatu aspek saya kerasi, tetapi tidak sampai membuat anak tertekan. Dan intinya perhatian kita terhadap anak jangan sampai tidak ada. Karena dalam mengasuh anak harus seperti mengendalikan layang-layang, tidak hanya di tarik/digengam talinya tapi terkadang kita mengulurkan tali tersebut agar layang-layang seimbang".

Dari apa yang disampaikan oleh informan ketiga, bahwa pola asuh tuaitu bukanlah hanya sekedar mendidik saja, akan tetapi bimbingan, arahan, perhatian dalam segala aspek merupakan bagian pola asuh. Dan dari penyampaian informan ketiga tersebut menjelaskan bahwa setiap orang tua punya cara masing-masing dalam mengasuh anaknya, yang sesuai dengan kondisi dan karakter anaknya.

Pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan anak, karena hal ini menyangkut dengan pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri, bukan hanya dalam aspek jasmani saja akan tetapi aspek rohani lebih urgent dari pada aspek jasmani, hal itu menjadi tanggug jawab besar orang tua dalam menagshuh anak-anaknya. informan ketiga bapak Abdul Majid mengatakan:

"Pada zaman sekarang anak tidak bisa dibiarkan saja seperti pada zaman dahulu, dalam mengembangkan kepribadian anak, akan tetapi pola asuh orang tua masing masing yang menentukan baik buruknya perkembangan anak, apalagi dalam hal agama".

Dari penyampaian tersebut dapat kita pahami, bahwa orang tualah yang menjadi pondasi utama dalam pendidikan islam anak, kesadaran orang tua terhadap anak dalam nilai religius merupakan dasar utama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam anak tersebut. Seperti yang di sampaikan oleh Prof. Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu pendidikan islami, mengatakan: Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama anak. Terutama dalam pendidikan islam, Sehingga orang tualah juga yang menentukan keberhasilan pendidikan anak tersebut.

Kemudian Pola asuh yang baik merupakan pola asuh yang selaras dengan keadaan anaknya. Seperti pendapat Maurice Bolson yang di terjemahkan: Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang bisa selaras dengan keadaan anak, sehingga pola asuh tidak terjadi kontradiksi dengan keadaan anak dan kepribadiannaya. Dalam memahami anak, membina kehidupan jasmani, kecerdasan, perkembangan sosial maupun

perkembangan emosional anak, orang tua di tuntut harus bisa memahami prilaku anak-anak mereka, anak merupakan manusia yang dalam proses tumbuh dan berkembang, sehingga bersama mereka, orang tua haruslah dapat mengambil keputusan dalam membantu dan mendorong perkembangan hidup mereka.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa, dalam melakukan pola asuh orang tua tidak bisa meremehkan dengan apa yang mereka lakukan terhadap anak-anaknya, tetapi orang tua harus bisa memahami tentang kepribadian anak, keadaanya. Agar pola asuh yang dilakukan dapat respond yang baik dari anak. Pendapat tersebut sama dengan apa yang disampaikan informan kedua yang mengatakan:

"Untuk saya sendiri mas dalam pola asuh tidaklah mengatur berlebihan pada anak, saya biarkan dia melakukan sesuatu, selama tidak meninggalkan kewajibanya dalam belajar, beribadah dan selam tidak melakukan hal yang dilarang".

Dari pernyataan tersebut, pola asuh yang dilakukan informan kedua merupakan cara orang tua dalam mengasuh yang tetap melihat kondisi anak. Kemudian informan kedua menyampaikan dasar yang jadi acuan dalam melakukan pola asuh seperti itu:

"gini mas, kita ini dititipi anak oleh tuhan, tugas kita adalah merawat dengan baik, mengarahkan dengan baik, disisi lain anak juga punya hak kebebasannya. Selama itu tidak menyalahi ataurannya tidak apa-apa mas".

Pola asuh orang tua merupakan hal yang tidak terlepas dari anak, adanya pola asuh yang baik akan membantu anak dalam proses kehidupan mereka, terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam, seperti yang dikatakan oleh informan ketiga:

"yang paling bertanggung jawab dalam penanaman nilai- nilai pendidikan islam anak adalah orang tua mereka masing-masing, dan guru itu hanya sebagai pembantu mereka dalam penanaman nilai-nilai islam tersebut pada anak".

Dari pernyataan diatas bahwa pola asuh orang tua sangatlah penting, apalagi dalam masalah penanaman nilai-nilai islam anak, karena pendidikan awal dan utama itu berada dalam keluarga terutama orang tua, sehingga dalam penanaman nilai-nilai islam-pun orang tua sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan penanaman tersebut, dan hal itu tak lepas dari pola asuh yang baik.

Tiga disiplin nilai yang terdapat dalam nilai-nilai pendidikan merupakan objek yang harus diperhatikan dalam pola asuh orang tua, yaitu nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai syari'at. Dalam nilai aqidah, ada lima pilar penting yang harus dilakukan orang tua dalam menumbuhkan aqidah anak, yaitu mengajarkan kalimat tauhid, menjaga fitrah anak dari penyimpangan akidah, mengajarkan anak untuk mencintai nabi, mengajarkan al-qur'an sejak dini, mendidik anak agar yakin dengan akidahnya. Sehingga pola asuh

yang baik mampu mengaplikasikan penanaman nilai akidah dengan baik, seperti yang disampaikan oleh informan kedua:

"Dalam penguatan nilai islam anak, terutama aqidah, saya memperkuat keyakinan, dengan belajar Al-Qur'an, mengajak dalam kegiatan agama, seperti Istighotsah. Karena hal tersebut akan menjadi kekuatan dalam memperkuat aqidah anak".

Pengamalan pola asuh yang baik tersebut dalam nilai akidah di buktikan dengan apa yang dilakukan orang tua dalam penanaman nilai akidah, berupa penguatan nilai islam anak, memperkuat keyakinan aqidah anak, mengajarkan AL-Qur'an. Kemudian dalam penanaman nilai akhlak pola asuh yang baik akan mampu mengarahkan anak dalam hal yang baik, mengajarkan moral yang baik. Karena Rasulullah saw. Bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak".

Dan dalam penanaman nilai akhlak ini, pola asuh yang baik pasti mampu manjadikan anak dengan moral yang baik. Seperti yang dilakukan oleh orang tua di Desa Belahan Rejo, bahwa pola asuh orang tualah yang mampu menjadi dasar keberhasilan akhlak. Seperti yang disampaikan informan pertama:

"Hubungan keluargalah yang sangat penting mas, dan interaksi kami sebagai orang tua sangatlah berpengaruh dalam pola asuh, apalagi dalam nilai akhlak anak. sehingga seberapa bisa kami tetap harmonis dalam keluarga, dengan pendekatan saling memahami. Dan itu juga banyak dilakukan oleh orang tua yang ada di desa sini".

Kemudian pola asuh yang baik dalam penanaman nilai Akhlak anak diharapakan anak mempunyai akhlak yang mahmudah yaitu, segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Seperti taat beribadah, jujur, sabar, melaksanakan amanah, berbakti pada orang tua dan semua yang di benarkan syari'at. Hal itu seperti hasil/out-put yang ada di Desa Belahan Rejo. Seperti yang disampaikan oleh informan kelima:

"kalau anak saya sendiri, alhamdulillah mas, akhlaknya baik, ya dari sikapnya dengan saya, cara bicara yang sopan, juga ketika saya suruh pasti dilakukan dan juga tidak pernah membantah".

Kemudian dalam nilai syari'at pola asuh orang tua sangatlah penting dalam pemahaman anak dan pengamalannya terhadap nilai syari'at Karena pendidikan orang tua/keluarga yang baik pada anak, akan memudahkan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam khususnya dalam nilai syari'at. Seperti yang disampaikan oleh informan ketiga:

"orang tualah pendidik utama bagi anak-anaknya, apalagi dalam urusan ibadah, karena perhatian orang tua sejak kecil dalam ibadah akan menjadikan suatu kebiasaan anak sampai besok kelak remaja dan dewasa".

Kemudian dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan islam anak dalam disiplin syari'at terutama ibadah. Kemudian langkah-langkah yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam nilai syri'at terutama ibadah adalah pembiasaan, contoh/teladan, penyadaran dan pengawasan. Seperti yang dilakukan oleh orang tua disana. Informan ketiga mengatakan;

"saya sendiri pasti perhatikan anak saya dalam hal ibadah, mulai dari kecil dengan mengajak sholat berjamaah, menyuruh sholat sunnah, mengajari untuk berpuasa dan mengajari ilmuilmunya dalam ibadah".

Dan pola asuh tersebut yang dilakukan orang di sana membuat hasil dengan out-put yang baik, terutama dalam hal ibadah sholat. Seperti yang disampaikan informan kelima:

"Dalam menjalankan syari'at, anak-anak alhamdulillah bisa istiqomah, tanpa disuruh mereka sudah sadar akan kewajibanya".

Kemudian pentingnya pola asuh orang tua dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam, sudah disampaikan oleh Rasulullah juga sudah menjelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah artinya, dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW berkata, Setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah dan orang tuanya lah yang akan menjadikan mereka yahudi, nasrani atau majusy. sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)? Kemudian Abu Hurairah berkata: "Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: "(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah".

Dan dari hadist yang disampaikan Rasulullah diatas jelas bahwa orang tualah yang punya posisi penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam anak, pola asuh orang tua yang baik dapat membantu dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam anak itu sendiri. Keadaan tersebut seperti yang dilakukan oleh orang tua di Desa belahan Rejo, hal itu disampaikan oleh informan ketiga tadi:

"Pada zaman sekarang anak tidak bisa dibiarkan saja seperti pada zaman dahulu, dalam mengembangkan kepribadian anak, akan tetapi pola asuh orang tua masing masing yang menentukan baik buruknya perkembangan anak, apalagi dalam hal agama".

Adapun dasar pola asuh orang tua ini dilakukan adalah pendapat bahwa pada dasarnya manusia sejak lahir, baik secara fisik maupun psikis dalam keadaan lemah. Oleh karena itu Allah memerintahkan untuk memelihara, mendidik dan membimbing anak dari hal yang menjerumuskan pada neraka. Sebagaimana Allah menjelaskan dala Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari apai neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkannya".

Kemudian hasil dari penanaman nilai-nilai islam yang baik tersebut dapat dilihat dalam disiplin syari'at, dengan banyaknya anak dan rata-rata konsisten dalam sholat lima waktu, dan sebagian juga ada yang aktif berjama'ah di masjid dan musholah-musholah yang ada. Hal itu seperti yang disampaikan informan pertama dan kedua:

*"anak-anak disini mas, meskipun kelihatan sering dijalan, tapi mereka tidak lupa dengan sholat lima waktu mereka, apalagi anak-anak yang masih SD/MI".
"Ya gitu mas, mereka (anak-anak) tertib dalam masalah sholat, dan ada juga yang aktif dalam jama'ah, meskipun banyak godaan sekarang".*

Kemudian dalam disiplin akhlak, prilaku mereka juga baik kepada sesama khususnya orang tua, juga interaksi mereka yang baik dengan masyarakat, seperti yang disampaikan oleh informan kelima:

"kalau anak saya sendiri, alhamdulillah mas, akhlaknya baik, ya dari sikapnya dengan saya, cara bicara yang sopan, juga ketika saya suruh pasti dilakukan dan juga tidak pernah membantah".

Kemudian semangat anak-anak dalam belajar al-qura'an dan banyak juga yang sudah lancar dalam membaca al-quran. Seperti yang disampaikan informan kedua:

"kalau anak saya, dalam aplikasi nilai aqidah ya, tahu akan kewajiban dirinya sebagai hamba, percaya akan adanya malaikat-malaikat yang mencatat pahala dan dosa, dan kesadaran anak dalam belajar Al-qur'an, sehingga mereka lancara dalam membaca Al-Qur'an".

Dari hasil tersebut bisa dilihat bahwa pola asuh orang tua dalam penanaman nilai-nilai islam di desa belahan rejo itu baik dan efektif, karena mereka sadar bahwa orang tualah merupakan orang yang bertanggung jawab dalam nilai-nilai pendidikan islam anak sebelum guru dan orang lain disekitar. Hal itu disampaikan informan karena masih banyak orang tua yang kurang tanggung jawab dalam pendidikan islam anak, Seperti yang disampaikan informan ketiga:

"kendala kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab dalam pendidikan anak. Padahal yang paling bertanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam anak adalah orang tua mereka masing-masing, dan guru itu hanya sebagai pembantu mereka dalam penanaman nilai-nilai islam tersebut pada anak".

Penekanan dan pendalaman nilai-nilai pendidikan islam anak sangatlah di perhatikan oleh orang tua di desa Belahan Rejo. Penekanan dan pendalaman tersebut bertujuan agar anak kelak terbiasa dengan nilai-nilai islam yang ada dan mereka akan mudah melakukan dan tidak menjadi beban. Dan penekanan tadi dilakukan karena juga ada kendala seperti anak terlalu meremehkan nasehat ketika di beri nasehat yang baik Hal itu disampaikan oleh informan ketiga juga:

"kalau penekanan itu harus mas, meskipun sepertinya terkesan keras, tapi dalam penekanan kita tidak boleh berlebihan".

Apalagi pada era sekarang banyaklah godaan yang akan menyulitkan orang tua dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam anak. Berupa kemajuan teknologi yang bersamaan dengan munculnya cafe-cafe yang menyediakan koneksi internet gratis dengan wifi. Hal itu disampaikan informan ketiga:

"menurut saya mas, zaman sekarang cobaan sangat berat bagi orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai religi, apalagi bersamaan dengan munculnya android juga berdiri cafe-cafe, hal ini menyebabkan anak malas untuk beribadah, belajar dan interaksi dengan orang tua. Hal itu menjadi tantangan saya dalam menjaga anak agar tidak terpengaruh negatif dengan hal tersebut".

Pendapat tersebut semakin memperkuat pentingnya pola asuh orang tua dalam menjaga anak-anak mereka dari hal yang negatif. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan baik dalam mengarahkan dan membimbing mereka dalam hal nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik dan anggota masyarakat yang sehat.

Kemudian kendala yang dialami orang tua di sana adalah banyaknya pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. dalam perkembangan zaman pada saat ini, sangatlah penting bimbingan mutlak orang tua dalam menghadapi perubahan lingkungan, kondisi juga hal-hal yang baru yang mempengaruhi kehidupan anak, sehingga bimbingan dan perhatian orang tua sangat membantu bagi anak agar tidak kewalahan dalam perkembangan zaman ini.

Dan itu menjadi alasan pentingnya penanaman nilai sejak anak masih kecil, memang sulit tapi hal itu akan punya dampak baik bagi anak dimasa kelak. Seperti yang disampaikan informan kedua:

"kendala lingkungan sekitar yang buruk mas, jadi hal yang saya lakukan adalah membiasakan anak dalam kebaikan sejak kecil. karena penanaman orang tua haruslah sejak kecil mas, karena itu membentuk kepribadian anak tersebut, seperti orang tua saya dan kebanyakan orang tua yang ada didesa sini, agar anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, agar mereka tidak terpengaruh karena kebiasaan yang baik sejak kecil".

Dalam mendidik anak, setiap orang tua pasti mempunyai cara sendiri untuk memudahkan mereka dalam mendidik anak, dengan profesi dan keadaan mereka yang berbeda-beda, hal ini juga yang menjadi kendala orang tua dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam anak, karena faktor pekerjaan, karenak keika orang tua bekerja diluar rumah, pengawasan terhadap anak pun berkurang. Dan di desa Belahan Rejo, para orang tua punya cara yang berbeda-beda dalam penanaman nilai-nilai islam anak mereka. Hal ini disampaikan oleh informankelima dan pertama:

"kendala memang karena kesibukan kerja. untuk hal itu saya pribadi punya caras sendiri, karena pekerjaan saya seorang pentani, cara saya agar anak tida tidak terpengaruh dengan hal negatif di luar. Saya menyuruh anak unutuk di rumah dan membantu mengurusnya, agar proses penananaman nilai-nilai pendidikan islam tetap konsisten dan mereka bisa belajar mandiri."

"iya mas pekerjaan orang tua juga menjadi kendala tidak bisa memantau anak setiap waktu. Kemudian Di sini mas, orang tua berbeda-beda dalam memperlakukan anak-anaknya dalam penanaman nilai-nilai islam. Ada yang dengan contoh prilaku dari orang tua, ada yang dengan nasehat dengan pendekatan, dan juga ada anak yang agak bandel, ya dengan sedikit ketegasan".

Bisa di lihat dari perkataan informan pertama, bahwa penanaman nilai-nilai islam yang dilakukan oleh orang tua yang ada di desa sana termasuk baik, dan hal itu juga karena pola asuh mereka yang baik juga. Seperti yang di katakan informan ketiga:

"ya gimana ya mas, tinggal cara orang tuanya masing- masing dalam mengasuhnya. Itu yang jadi benteng dan kendali bagi anak, yang akan memudahkan dalam penanaman nilai-nilai islam anak, apalagi sekarang banyak cobaanya mas, kalau bukan orang tua sendiri siapa lagi".

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang sudah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yang ada di Desa Belahan Rejo sangatlah baik, yaitu Pola asuh yang sesuai dengan kepribadian dan kondisi anak-anak mereka sendiri. Pola asuh yang baik tersebut menjadi dasar keberhasilan yang kuat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam anak di Desa sana, yaitu nilai-nilai pendidikan islam tersebut berupa disiplin nilai aqidah yang berkaitan dengan keyakinan akan ketauhidan, nilai akhlak yang berkaitan dengan tingkah laku dan moral yang dilakukan anak dan nilai syari"at yang berkaitan dengan jalan yang harus di tempuh anak sebagai muslim yang di dalamnya terdapat aspek „ibadsah, mu"ammalah, Munakahah dan jinayah. penanaman nilai-nilai tersebut yang dilandasi dengan pola asuh orang tua yang baik menghasilkan *out-put* yang baik pula, dengan pemahaman dan pengamalan anak terhadap tiga disiplin nilai islam tersebut merupakan bukti bahwa pola asuh orang tua merupakan dasar keberhasilan, terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda karya.
- Amilin. (2012). "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Agama Anak". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aminuddin, Aliaras Wahid, Dkk. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Atsari (al), Abdullah bin Abdil Hamid. (2005). *Panduan Aqidah Lengkap*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Bahreisy, Salim. (1988). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Jilid 4. Surabaya: Bina Ilmu.
- Bahri, Syaiful. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. (2002). *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, Aditya. "Survei alvara, 95 persen muslim indonesia religius". *Tempo.co*. 30 Januari 2017.
- Beni, Ahmad Saebani, & Kadar Nurjaman. (2013). *Manajemen Penelitian*. Bandung: Pusaka Setia.
- Bolson, Maurice. *Bagaiman Menjadi orangtua Yang Baik*, Terj. H. M. Arifin. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Departemen Agama. (2003). *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Agama.
- Hasyim, Umar. (2010). *Anak Saleh II, Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Husain, Muslim ibn Al-Hajja, Abi, Al-Qusairi. (1995). *Sahih Muslim*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Kartono, Kartini. (2002). *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni Pers.
- Koesnan. (2005). *susunan pidana dalam negara sosialis indonesia*. Bandung: Sumur.
- Lestari Erna, dan Rizqie Auliana. (2009). Hubungan Antara Pola Asuh orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK Negeri Sewon Bantul. *Jurnal Hubungan Pola Asuh*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Latipah, Eva. (2012). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Grass Media Production.
- Mahbubi, M. (2012). *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al- Ma'arif.
- Matthew B, Miles, dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*. terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Perss.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin, Ani Nur salikhah. (2018). "50 persen umat islam indonesia belum bisa baca alquran"". *Republika.co.id*.
- Mustofa, A. (1999). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muttaqin. (2019). "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kesadaran Melaksanakan Ibadah Sholat Lima Waktu Siswa Kelas X SMA 1 Muhammadiyah Klaten Tahun Ajaran 2018/2019". *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nirmalasari, Eka. (2014). "Pola asuh orangtua dalam membentuk kecerdasan emosial anak". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keguruan UIN Sunan Kali Jaga.
- Nippian, Abdul Halim. (2001). *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Qubailatal Fitryah, Isnaini. (2012). "Kepribadian Anak dari Pola Asuh Ibu yang Authoritarian". *Skripsi*. Surabaya: Institut Negeri Islam Sunan Ampel.
- QS. Al-Kahfi [15]: 46
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Ramayulis. (1998). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riadi Dayun, Nurlaili, Junaidi Hamzah. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, IAIN Bengkulu Press.
- Rosyadi, Khoeron. (2004) *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedarmayanti. (2011) *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Shochib, Moh. (2000). *Pola Asuh orangtua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Siti Anisa, Ani. (2011). "Pola Asuh orangtua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak". *Jurnal pendidikan Universitas Garut*. Vol. 5, No. 01.
- Soehadha, Moh. (2012), *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Subekti dan Tjitrosudibyo. (2002). *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Suryabrata, Sumadi. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tadjab, Muhammin & Abd. Mujib. (1994). *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surbaya: Karya Abditama.
- Tafsir, Ahmad. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya, Cet. Ke-2.
- Thoha, M. Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim MKD IAIN Sunan Ampel. (2011). *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN SA Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tri Nugraheni, Diah. (2017). "Polah asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Kecanduan Game Online". *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Visimedia, 2007.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Stiady Akbar. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Walgito & Bimo. (1989). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Yusuf LN & Syamsu. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zakiah. (1992) Drajat. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.